

**METODE SIMULASI PERMAINAN MONOPOLI TERHADAP
PENGETAHUAN KOMPREHENSIF HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMK
MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh:

KHARISMA PUSPA NINGTYAS

KP.20.01.431

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2024**



NASKAH PUBLIKASI
METODE SIMULASI PERMAINAN MONOPOLI TERHADAP
PENGETAHUAN KOMPREHENSIF HIV/AIDS PADA REMAJA di SMK
MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Kharisma Puspa Ningtyas

KP.20.01.431

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal.....30 Agustus 2024

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Atik Ba'diah, S.Kep., M. Kes

Penguji I / Pembimbing Utama

Nur Yeti Syarifah, S.Kep., Ns., M. Med Ed

Penguji II / Pembimbing Pendamping

Novi Istanti, S. Kep., Ns., M. Kep

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, ..04 September 2024

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.



METODE SIMULASI PERMAINAN MONOPOLI TERHADAP PENGETAHUAN KOMPREHENSIF HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

Kharisma Puspa Ningtyas¹ Nur Yeti Syarifah² Novi Istanti³

INTISARI

Latar Belakang: HIV masih menjadi permasalahan kesehatan di dunia. Berdasarkan Pemerintah Kota Yogyakarta (2023) urutan 3 besar kasus HIV/AIDS tertinggi di DIY terjadi di Kabupaten Bantul 425 kasus, disusul dengan Kabupaten Sleman 422 kasus dan Kota Yogyakarta 291 kasus. Kelompok remaja usia 16-18 tahun merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku berisiko terkait dengan HIV/AIDS. Dampak dari HIV bagi remaja yaitu tidak hanya berdampak buruk secara fisik, namun dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang.

Tujuan Penelitian: Mengetahui pengaruh Metode Simulasi Permainan Monopoli Terhadap Pengetahuan Komprehensif HIV/ AIDS Pada Remaja di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini merupakan *Pre Experimental design* dengan menggunakan design *One Group Pretest Posttest Design*. Sampel penelitian 39 remaja kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan. Analisa data menggunakan *t test*.

Hasil: Tingkat pengetahuan remaja kelas X dan XI setelah diberikan metode simulasi permainan monopoli mengalami peningkatan, hal ini dapat diketahui melalui uji Paired *sample t-test* diperoleh ($p\ value=0,000<0,05$). Dengan ini dapat diketahui bahwa ada pengaruh metode simulasi permainan monopoli terhadap tingkat pengetahuan remaja terkait dengan HIV/AIDS sebelum dilakukan dan setelah dilakukan metode permainan monopoli.

Kesimpulan: Ada pengaruh metode simulasi permainan monopoli terhadap tingkat pengetahuan komprehensif HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Kata Kunci: Permainan Monopoli HIV/AIDS, HIV/AIDS, Remaja, Pengetahuan

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen Prodi Keperawatan dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen Prodi Keperawatan Program Diploma Tiga STIKES Wira Husada Yogyakarta

MONOPOLY GAME SIMULATION METHOD ON COMPREHENSIVE KNOWLEDGE OF HIV/AIDS IN ADOLESCENTS AT SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

Kharisma Puspa Ningtyas¹ Nur Yeti Syarifah² Novi Istanti³

ABSTRACT

Background: HIV is still a health problem in the world. According to the Yogyakarta City Government (2023) the top 3 highest HIV/AIDS cases in Yogyakarta occurred in Bantul Regency with 425 cases, followed by Sleman Regency with 422 cases and Yogyakarta City with 291 cases. The adolescent group aged 16-18 years is an age group that is vulnerable to risky behavior related to HIV/AIDS. The impact of HIV on adolescents is not only physically devastating, but can affect mental health, emotions, economic circumstances, and social well-being in the long term.

Research Objective: Determine the effect of Monopoly Game Simulation Method on Comprehensive Knowledge of HIV/AIDS in Adolescents at SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Research Methods: This type of research is a Pre-Experimental design using One Group Pretest Posttest Design. The research sample was 39 adolescents of class X and XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. The sampling technique used total sampling. Data collection using a questionnaire to measure knowledge. Data analysis using t test.

Results: The level of knowledge of adolescents in class X and XI after being given the simulation method of monopoly game has increased, this can be seen through the Paired sample t-test obtained (p value = 0.000 < 0.05). With this it can be seen that there is an effect of the monopoly game simulation method on the level of knowledge of adolescents related to HIV / AIDS before and after the monopoly game method.

Conclusion: There is an effect of monopoly game simulation method on the level of comprehensive knowledge of HIV/AIDS among adolescents at SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Keywords: HIV/AIDS Monopoly Game, HIV/AIDS, Adolescents, Knowledge

¹ Nursing Study Program Student and Nurse STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer of Public Health Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer of Nursing Study Program Diploma Three STIKES Wira Husada Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dalam kelompok remaja lebih menyeluruh dibandingkan pada kesehatan pada kelompok usia yang lain, yaitu terkait dengan periode pubertas. Periode pubertas ialah periode transisi pada usia anak-anak menuju usia dewasa. Remaja juga memiliki masalah yang sangat mengkhawatirkan berhubungan dengan masa peralihan. Salah satunya ialah gaya hidup yang buruk. Gaya hidup buruk pada sekumpulan remaja terjadi karena dari waktu peralihan bagi remaja ditandai melalui perubahan fisik, psikis, serta sosial. Perubahan tersebut membuat remaja menjadi labil dengan mudah emosi. Pola hidup tidak sehat ini tentu saja memunculkan berbagai permasalahan bagi remaja. Permasalahan yang sering terjadi pada kelompok remaja contohnya, masalah seksualitas (kehamilan tidak diinginkan dan aborsi), Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, perilaku merokok, mengkonsumsi alkohol, dan penyalahgunaan Napza (Ali, 2014).

Program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) ialah salah satu usaha yang dilakukan pemerintah guna mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja. PIK-KRR merupakan suatu badan kegiatan program kesehatan reproduksi remaja yang dikelola dari, oleh, dan untuk, guna memberi pelayanan informasi dan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan kegiatan lainnya (Ali, 2014).

Remaja termasuk dalam kelompok usia yang sering berisiko dengan salah satu faktor pemahaman tentang HIV/AIDS yang sangat sedikit. Sebagian remaja belum memahami secara keseluruhan terkait penyakit HIV/AIDS. Meskipun diantara remaja menganggap, HIV sebagai penyakit yang tidak berbahaya, dan beberapa remaja tidak memahami tentang penyakit ini. Meskipun dengan memahami dan promosi yang akurat, penyebaran bisa mengurangi kematian yang disebabkan HIV/AIDS

(Priastana & Sugiarto, 2018). Jika remaja tidak diberikan informasi akurat atas proses reproduksi pada masa ini, maka mereka akan rentan, termasuk terhadap penyakit membahayakan yaitu HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) menyebabkan AIDS (Astari & Fitriyani, 2019).

Menurut WHO (2022), secara global diperkirakan 39,0 juta menderita HIV. Tahun yang serupa sebesar 1,3 juta tertular HIV dan 630.000 meninggal akibat penyakit HIV. Masalah HIV di Asia Tenggara menempati urutan ketiga teratas di dunia, diperkirakan 3,9 juta menderita HIV/AIDS dan 85.000 meninggal akibat HIV/AIDS. Menurut statistik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan tahun 2019, besaran masalah HIV di Indonesia memperoleh 50.282 serta 32.443 antara lain ialah pria, 17.839 ialah wanita. Besaran masalah AIDS di Indonesia ialah 121.101 kasus dan 7.036 kasus antara lain adalah masalah di tahun 2019. Jumlah kematian dampak AIDS di Indonesia sebesar 614 jiwa (Kemenkes RI, 2019).

Menurut statistik Dinkes DIY (2023), jumlah kasus infeksi HIV menduduki urutan ke-12 nasional yaitu 723 kasus. Menurut statistik dari Dinkes DIY, besaran masalah HIV tahun 2020 ialah 5.627 dan masalah AIDS ialah 1.820. Berdasarkan Pemerintah Kota Yogyakarta (2023) peringkat tiga besar masalah HIV/AIDS tertinggi di DIY terdiri dari Kabupaten Bantul sejumlah 425 kasus, kemudian Kabupaten Sleman sejumlah 422 kasus dan Kota Yogyakarta 291 kasus.

Menurut data observasi dilaksanakan oleh Riskesdas Kementerian Kesehatan RI tahun 2013, mengatakan dengan Nasional 11,4% kelompok usia 15-24 tahun yang mempunyai wawasan yang akurat terkait dengan HIV/AIDS, walaupun Kementerian Kesehatan telah menargetkan sejumlah 95% (Siregar & Syamsul Huda, 2018). Berdasarkan Naskah Akademik Raperda DIY (2022), pengidap HIV/AIDS usia 20-29 tahun ialah 1.736 kasus, kemudian usia 30-39 tahun yaitu 1.661 kasus.

Banyaknya jumlah pengidap HIV/AIDS yang bertambah tinggi, remaja harus diperlukan penjelasan yang akurat terkait HIV/AIDS dengan

menyeluruh maka dapat mewujudkan modal untuk remaja atau pelajar lebih memperhatikan tindakan yang berisiko HIV/AIDS tidak diinginkan. Sejumlah faktor yang berpengaruh pada pengetahuan remaja terkait dengan HIV/AIDS ialah aspek mata pelajaran dan terpapar informasi di lingkungan ataupun di media massa terkait dengan pencegahan HIV/AIDS (Siregar & Syamsul Huda, 2018).

Pengetahuan yang diperoleh remaja terkait penyakit menular ini, akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya. Jika remaja mempunyai pengetahuan baik, kemudian remaja akan mengetahui dan memahami pengertian HIV/AIDS, bagaimana mencegahnya dan apa saja yang perlu diperhatikan apabila berbaur dengan penderita (ODHA). Sedangkan jika seseorang dengan pengetahuan kurang, maka dapat menyebabkan jumlah tertularnya penyakit tersebut pada remaja bertambah tinggi, menyikapi dan bertingkah laku menghindari orang yang terkena HIV/AIDS, apalagi terdapat yang berpendapat penyakit HIV/AIDS tidak berbahaya dan tidak menyebabkan kematian (Nurwati & Rusyidi, 2019).

Melihat besar permasalahan dan dampak pada masalah pengetahuan terkait HIV/AIDS, maka upaya perlu dilaksanakan pemberian Pendidikan kesehatan melalui pemilihan metode dan media yang tepat. Media edukatif bisa mengembangkan pemahaman dan kesadaran remaja yaitu melalui menggunakan teknik mainan. Permainan edukatif bisa mengadopsi dari berbagai jenis mainan yang *simple* yang bisa membuat sumber kreativitas membuat sejenis teknik pendidikan, salah satunya, permainan monopoli (Saputri & Azam, 2015). Hal ini sejalan penelitian Saputri *et al.*, (2015) membuktikan penerapan metode mainan monopoli akan menambah pengetahuan terkait dengan HIV/AIDS pada responden dari sebelum diberikan edukasi permainan monopoli sebagian besar pengetahuan kurang dan setelah diberikan edukasi metode permainan monopoli sebagian besar berpengetahuan baik.

Penggunaan permainan-permainan edukasi akan diperoleh daya cipta dalam membuat semacam teknik pendidikan. Diantara menggunakan

edukasi mainan monopoli HIV/AIDS. Mainan monopoli HIV/AIDS adalah mainan dapat meningkatkan remaja aktif dalam berpikir kritis, kemungkinan adanya *feedback* yang menghasilkan tahap menggali ilmu lebih mudah, dan menambah keterampilan untuk mengantarkan pendapat dalam musyawarah kelompok. Permainan ini menjadi salah satu pilihan teknik edukasi yang mudah diperoleh dan diminati remaja maka diperoleh pengetahuan remaja umur 16-18 tahun terkait dengan HIV/AIDS dapat menambah secara menyeluruh (Saputri & Azam, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta melalui cara mewawancarai siswa-siswi kelas X dan XI. Setelah dilaksanakan wawancara terdapat 15 siswa-siswi mengatakan tidak pernah mendapatkan edukasi baik dari sekolah maupun dari dinas kesehatan. Selain itu, SMK 3 Muhammadiyah juga tidak mempunyai perhimpunan yang berhubungan terkait kesehatan reproduksi remaja seperti PIK-R yaitu tempat guna berdiskusi berhubungan terkait kesehatan reproduksi dan pengetahuan yang dimiliki siswa-siswi terkait HIV/AIDS masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 siswa-siswi di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta didapatkan hasil: 5 siswa-siswi kurang memahami pengertian HIV/AIDS, 5 siswa-siswi tidak paham cara pencegahan, 5 siswa-siswi masih kurang paham cara penularan. Faktor-faktor dan penyebab tersebut dapat dicegah dan diatasi dengan kenaikan pengetahuan terkait HIV/AIDS pada remaja sedini mungkin sehingga dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada siswa/siswi.

Menurut sebagian hal yang telah dijabarkan, bahwa sebagai peneliti, terdorong untuk melaksanakan penelitian peningkatan permainan monopoli menjadi teknik edukasi kesehatan terkait HIV/AIDS guna menambah pengetahuan terkait dengan HIV/AIDS pada remaja di SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta.

METODE

Penelitian menggunakan desain *pre-experimental*, yang sering dianggap sebagai pendekatan eksperimen yang lebih sederhana karena belum mempertimbangkan kendali variabel yang lebih ketat seperti dalam desain eksperimen yang lebih canggih. Dalam desain *pre-eksperimental*, terdapat pengakuan bahwa variabel luar masih dapat mempengaruhi hasil dari variabel terikat yang diamati. Metode penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest Posttest Design*, di mana satu kelompok (kelompok eksperimen) diuji dengan tes awal (*pretest*) sebelum menerima perlakuan atau intervensi yang diteliti, dan kemudian diuji lagi setelah perlakuan dengan tes yang sama (*posttest*). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam kerangka yang lebih sistematis dan terstruktur.

HASIL

1. Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian. Secara umum, analisis ini menghasilkan distribusi dan persentase dari masing-masing variabel (Notoatmodjo, 2014).

a. Karakteristik Responden

Responden penelitian berjumlah sebanyak 39 Siswa-siswi kelas X dan XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, informasi yang didapatkan responden mengenai HIV/AIDS, cara responden memperoleh pengetahuan informasi dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Distibusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pernah mendapat informasi dan sumber informasi

| Karakteristik responden | Frekuensi | Presentase % |
|-------------------------------------|-----------|--------------|
| Umur | | |
| 16 tahun | 31 | 79,5 |
| 17 tahun | 6 | 15,4 |
| 18 tahun | 2 | 5,1 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 9 | 23,1 |
| Perempuan | 30 | 76,9 |
| Pernah mendapatkan informasi | | |
| Pernah | 34 | 87,2 |
| Tidak | 5 | 12,8 |
| Sumber informasi | | |
| Petugas kesehatan | 9 | 23,1 |
| Radio dan tv | 1 | 2,6 |
| Internet | 29 | 74,4 |

(Sumber: Data Primer Olahan, Mei 2024)

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 39 responden, mayoritas berusia 16 tahun sejumlah 31 orang (79,5%), jenis kelamin responden berdominasi oleh perempuan 30 orang (76,9%),

sebagian besar responden sudah pernah mendapat informasi tentang HIV/AIDS sebanyak 34 orang (87,2%), informasi yang didapatkan lebih banyak dari internet sebanyak 29 orang (74,4%).

b. Tingkat pengetahuan sebelum diberi metode simulasi permainan monopoli

Pengetahuan responden sebelum diberikan metode simulasi permainan monopoli dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Metode Simulasi Permainan Monopoli

| Tingkat pengetahuan | Jumlah | % |
|----------------------------|---------------|-------------|
| Baik | 0 | 0 |
| Cukup | 10 | 25,6 |
| Kurang | 29 | 74,4 |
| Total | 39 | 100 |

(Sumber: Data Primer Olahan, Mei 2024)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebelum diberikan intervensi, pengetahuan responden dalam kategori kurang sebanyak 29 orang (74,4%), sedangkan pengetahuan responden dalam kategori cukup sebanyak 10 orang (25,6%).

c. Tingkat pengetahuan sesudah diberi metode simulasi permainan monopoli

Pengetahuan responden setelah diberikan metode simulasi permainan monopoli dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Pengetahuan Responden Setelah Diberikan Metode Simulasi Permainan Monopoli

| Tingkat pengetahuan | Jumlah | % |
|----------------------------|---------------|-------------|
| Baik | 11 | 28,2 |
| Cukup | 28 | 71,8 |
| Kurang | 0 | 0 |
| Total | 39 | 100 |

Sumber: Data Primer Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 4.3, pengetahuan responden setelah diberikan intervensi menunjukkan bahwa sebanyak 28 orang (71,8%) berada dalam kategori cukup, sedangkan sebanyak 11 orang (28,2%) berada dalam kategori baik.

2. Analisa Bivariat

Analisis data bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS sebelum dan setelah penerapan metode simulasi permainan monopoli. Hal ini bertujuan untuk menilai dampak metode simulasi permainan monopoli terhadap pengetahuan responden. *Uji paired sample T-test* digunakan untuk mengidentifikasi signifikansi perubahan tersebut. Sebelumnya, dilakukan uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.

a. Uji normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *p-value* untuk pretest adalah 0,192 dan untuk *posttest* adalah 0,010. Nilai *p-value* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data dari kedua tes (*pretest* dan *posttest*) dapat diasumsikan terdistribusi normal.

b. Uji hipotesis

Pengaruh metode simulasi permainan monopoli terhadap tingkat pengetahuan komprehensif HIV/AIDS responden dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Pengaruh Metode Simulasi Permainan Monopoli Terhadap Tingkat Pengetahuan Komprehensif HIV/AIDS Pada Remaja Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

| Variabel | N | Mean | Std. Deviasi | P value |
|---------------------------------------|----------|-------------|---------------------|----------------|
| Pre-test tingkat pengetahuan HIV/AIDS | 39 | 9,90 | 2,010 | 0,000 |
| Posttest tingkat pengetahuan HIV/AIDS | 39 | 14,97 | 1,460 | |

(Sumber :Data Primer Olahan, 2024)

Hasil perhitungan *paired sample t-test* pada tabel diatas menunjukkan bahwa perbandingan pengetahuan tentang HIV/AIDS diperoleh $p = 0,000$ sehingga diperoleh kesimpulan bahwa $p = 0,000 < 0,05$, maka terbukti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti hasil akhir dari penelitian ini adalah ada pengaruh metode simulasi permainan monopoli terhadap pengetahuan komprehensif HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Berdasarkan nilai mean pretest 9,90 dan posttest 14,97 dengan kata lain terjadi selisih antara nilai pretest dan posttest sebanyak -5,077.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Usia responden dalam penelitian ini berkisar diantara 16-18 tahun. Usia tersebut termasuk di dalam kategori usia remaja tengah. Remaja tengah merupakan usia di mulainya keingin-tahuan yang tinggi. Menurut Afritayeni *et. al.* (2018) Usia remaja sering kali ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar, yang mendorong remaja untuk mencoba berbagai hal yang menarik menurut pandangan remaja, seperti remaja sering kali mencoba-coba melakukan hubungan seks pranikah, yang pada akhirnya dapat mengarahkan mereka kepada perilaku seksual beresiko. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Martilova (2020) menyatakan bahwa usia terbanyak yang mempunyai pengetahuan kurang yang berusia 16 tahun sebanyak 33 orang (61,1%), mengemukakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia remaja itu sendiri. Menurut Herda (2021) juga mengemukakan bahwa faktor yang berhubungan dengan langkah mencegah penularan HIV adalah usia, umur muda merupakan faktor risiko karena sering kali remaja pada usia tersebut cenderung terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman. Pada umur tersebut, remaja adalah salah satu kelompok yang berisiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS karena perilaku seksual mereka.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Muhammdiyah 3 Yogyakarta lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Menurut Nadila *et. al.* (2021) jenis kelamin tidak menjadi penentu bahwa laki-laki atau perempuan dapat melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS ataupun sebaliknya, karena setiap manusia memiliki cara berpikir dan bertindak yang berbeda-beda.

Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan kejadian HIV/AIDS pada perempuan termasuk kurangnya pemahaman terhadap informasi, serta kerentanan sosial, budaya, dan ekonomi. Contoh dari faktor-faktor ini antara lain toleransi terhadap hubungan seksual di luar pernikahan, memiliki beberapa pasangan seksual, dan ketergantungan finansial perempuan pada laki-laki. Selain itu, kurangnya informasi tentang hak reproduksi dan hak seksual perempuan juga menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan terhadap penularan HIV/AIDS di kalangan perempuan. Perempuan dari berbagai latar belakang memiliki hak untuk mendapatkan akses informasi mengenai hak-hak reproduksi dan seksualitas. Penting bagi perempuan untuk memiliki pemahaman yang jelas mengenai konsep hak, kesehatan, dan reproduksi itu sendiri. Pemahaman ini mencakup pentingnya pengetahuan tentang tubuh dan kesehatan reproduksi, hak-hak dalam hal keputusan reproduksi, serta perlindungan terhadap kesehatan seksual. Menyediakan kesadaran dan pemahaman yang mendalam kepada perempuan tentang isu-isu ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa mereka dapat membuat keputusan yang informasional dan berdaya (Yulianti, 2013).

Penelitian ini mayoritas responden mendapat sumber informasi dari internet. Sumber informasi sangat mempengaruhi remaja terkait dengan peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS, semakin banyaknya informasi yang diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang., begitu pula sebaliknya. Kurangnya informasi tentang HIV/AIDS dapat menyebabkan remaja memiliki persepsi yang salah tentang HIV/AIDS (Yulianingsih, 2015). Adanya pemahaman dan edukasi yang tepat tentang HIV/AIDS, maka penularannya dapat dicegah sehingga jumlah kematian akibat HIV/AIDS dapat berkurang (Priastana, 2018). Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Sulistyaningsih (2021), bahwa melalui

media internet berbagai informasi dapat diterima masyarakat termasuk remaja, dengan terpapar media internet, seseorang cenderung memperoleh informasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah terpapar media informasi.. Menurut Kumalasary (2021), mengemukakan bahwa informasi dan pengalaman memang merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang. Keterpaparan media termasuk dalam faktor informasi yang dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan seseorang.

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Sebelum Dilakukan Metode Simulasi Permainan Monopoli

Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum (*PreTest*) diberi intervensi menggunakan metode simulasi permainan monopoli pada penelitian ini didapatkan responden berada pada kategori kurang sejumlah 29 responden (74,4%) dan 10 responden (25,6%) berkategori cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suparno *et. al.* (2021) yang menunjukkan hasil *pretest* tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS responden mempunyai pengetahuan yang kurang dan cukup. Menurut Aisyah (2020) Remaja yang memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang disebabkan karena remaja mudah terpengaruh dalam pergaulan, dan mereka cenderung akan meniru sikap dari teman sebayanya, sehingga pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS akan menimbulkan sikap yang negatif sehingga dapat menjerumuskan dalam perilaku seksual berbahaya.

Hasil observasi dari peneliti, mayoritas responden pengetahuannya kurang karena siswa mempunyai aktivitas dan kegiatan lain seperti sekolah, belajar, mengurus organisasi, ujian sekolah, sehingga selama aktivitas tersebut, siswa tidak sempat menanyakan kepada orang lain atau sumber lain tentang HIV/AIDS.

Banyak dari remaja yang bahkan tidak tahu dampak dari perilaku seksual mereka terhadap kesehatan reproduksi baik dalam waktu cepat ataupun waktu yang lebih panjang. Menurut *Nadila et. al.* (2021) menyatakan bahwa perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS disebabkan karena pemikiran dan perasaan dalam diri seseorang. Selain itu keterpaparan media massa sebagai sumber informasi ada hubungannya dengan pengetahuan remaja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS, namun tidak berhubungan secara signifikan dengan sikap remaja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Rizky (2017) mengemukakan bahwa disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden meliputi lingkungan informasi, pengalaman, dan faktor sosial.

Menurut hasil observasi atau wawancara dari peneliti, pengetahuan kurang yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang memfasilitasi informasi mengenai HIV/AIDS. Siswa dan siswi dari sekolah memiliki fasilitas terkait informasi HIV/AIDS dan dibekali pengetahuan yang memadai dari sekolah, disarankan siswa dan siswi bisa dijadikan sebagai role model pada siswa lain yang masih memiliki kekurangan informasi terkait HIV/AIDS. Hasil observasi bahwa siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum mempunyai pengalaman terkait penyakit HIV/AIDS, dan untuk faktor sosial yaitu keterbatasan akses dan pengetahuan seputar edukasi seksual terutama organ reproduksi, minimnya penjelasan dari orang tua tentang seksualitas, serta rasa ingin tahu yang tinggi. Akibatnya, siswa memiliki risiko tinggi terhadap Kesehatan tubuh mereka.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan tentang HIV/AIDS. Peran petugas kesehatan sangat berpengaruh dalam proses

peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden hanya mendapatkan informasi dari media internet. Dalam hal pengalaman, ada responden yang tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS, sementara yang lain hanya sedikit yang pernah mengikuti pendidikan semacam itu. Responden yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang HIV/AIDS cenderung memiliki sikap yang lebih baik terhadap pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan seseorang tentang suatu hal mempengaruhi sikapnya terhadap hal tersebut. Pengetahuan seseorang, baik positif maupun negatif, sangat dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap topik tersebut. Pengetahuan ini kemudian dapat mendorong individu untuk melakukan perilaku tertentu ketika diperlukan. Sebaliknya, jika sikapnya negatif, individu cenderung menghindari perilaku tersebut. (Priastana, 2018).

3. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Sesudah Dilakukan Metode Simulasi Permainan Monopoli

Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sesudah (*Post Test*) diberi intervensi menggunakan metode simulasi permainan monopoli pada penelitian ini didapatkan responden berada pada kategori cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pius *et. al.* (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Yuanita (2019). Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI di SMK Global Indonesia Kota Bogor sebagian besar mencapai tingkat pengetahuan cukup. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wardani (2017), yang menyajikan gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di MA Muhammadiyah Gedong Tengen

Yogyakarta Tahun 2017, di mana mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup, yaitu 26 responden (52%).

Menurut Nurhamsyah *et. al.* (2015) mengemukakan bahwa apabila dalam penelitian masih memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, karena *interest* / keterkaitan sangat penting dalam sebuah edukasi, dan panca indera sangat berpengaruh dalam proses penyerapan materi dan setiap orang memiliki kemampuan yang terbatas untuk menyerap informasi. Dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab masih terdapatnya tingkat pengetahuan yang cukup pada responden setelah diberikan intervensi karena ketertarikan responden untuk memperhatikan intervensi yang diberikan oleh peneliti masih kurang. Pada hasil penelitian terjadi peningkatan pengetahuan terkait dengan HIV/AIDS dari kurang menjadi cukup, peneliti berasumsi bahwa penerapan metode simulasi permainan monopoli dapat meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas pembelajaran. Menurut peneliti siswa dengan kategori kurang menjadi cukup, hal tersebut dikarenakan siswa kurang konsentrasi dan memperhatikan penjelasan dari peneliti terkait simulasi permainan monopoli tentang HIV/AIDS.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden lebih senang menggunakan metode simulasi permainan monopoli karena proses pembelajaran dianggap lebih santai dan tidak membosankan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri *et. al.* (2015) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan metode simulasi permainan telah terbukti berhasil meningkatkan pemahaman menyeluruh tentang HIV/AIDS di kalangan remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang. Penelitian lain yang dilakukan Siregar *et. al.* (2018), juga mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan setelah menerapkan intervensi dengan menggunakan permainan ular tangga HIV/AIDS. Menurut Rohmah (2019), mengatakan bahwa informasi tentang HIV/AIDS dapat diperoleh

melalui media massa, yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku kesehatan. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang dari media, semakin besar pengaruhnya terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan. Dengan peningkatan pengetahuan ini, diharapkan akan meningkatkan kesadaran individu untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pemberian pendidikan kesehatan dengan metode simulasi memberikan kesempatan pada peserta dalam menyampaikan informasi/ pengetahuan tentang HIV/AIDS yang dimiliki dengan leluasa tanpa merasa di gurui dan mereka lebih menyukai suasana dan komunikasi yang santai saat penyampaian informasi.

4. Pengaruh Metode Simulasi Permainan Monopoli Terhadap Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode simulasi permainan monopoli berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, seperti yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Saputri & Azam (2015), yang juga menunjukkan adanya pengaruh metode simulasi permainan terhadap tingkat pengetahuan komprehensif terkait HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini juga sejalan Rizki *et. al* (2013) menunjukkan bahwa Metode Simulation Game (SIG) memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding Metode Focus Group Discussion (FGD). Hal ini disebabkan oleh kemudahan fasilitator dalam menyampaikan materi, peningkatan minat siswa terhadap penyuluhan karena penggunaan media permainan, peningkatan motivasi siswa karena adanya unsur kompetisi, serta umpan balik

yang diberikan secara langsung kepada peserta. Metode simulasi permainan adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan kesehatan yang menggunakan permainan monopoli secara efektif untuk meningkatkan pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS pada remaja. Metode ini efektif karena permainan monopoli telah disesuaikan dengan karakteristik remaja SMA, yang cenderung suka bergaul dan berkelompok. Dengan demikian, simulasi permainan ini memilih permainan yang dilakukan secara kelompok, salah satunya adalah permainan monopoli, untuk mengakomodasi karakteristik tersebut Saputri *et. al.* (2015). Penyuluhan menggunakan permainan monopoli HIV/AIDS mendapat tanggapan positif dari responden. Mereka merasa permainan ini menyenangkan. Salah satu keunggulan permainan ini adalah fleksibilitas waktu dalam pelaksanaannya, sehingga dapat dimainkan saat responden memiliki waktu luang. Selain bersenang-senang, mereka juga dapat belajar. Pendekatan pendidikan kesehatan dengan menggunakan permainan memiliki beberapa kelebihan, seperti menyenangkan dan menghibur, mendorong partisipasi aktif dari responden dalam proses belajar, serta memberikan umpan balik langsung yang meningkatkan efektivitas belajar.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam menjalankan penelitian ini, ditemukan beberapa kelemahan dan keterbatasan. Penelitian ini memiliki aspek yang perlu diperbaiki agar peneliti di masa depan dapat meningkatkan kesempurnaan penelitiannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini termasuk:

1. Keterbatasan waktu karena karena dalam pelaksanaan intervensi terhambat dengan dilaksanakannya ujian semester serta menjelang libur ramadhan.
2. Dalam kegiatan intervensi yang dilaksanakan selama diskusi masih ada siswi yang malu untuk mengungkapkan pendapatnya dan

menjawab pertanyaan yang diberikan fasilitator sehingga fasilitator harus memotivasi siwi agar mau ikut terlibat dan berpendapat sesuai dengan materi HIV/AIDS.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode simulasi permainan monopoli memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengetahuan, dengan nilai p value sebesar 0,000.
2. Tingkat pengetahuan pada remaja tentang HIV/AIDS sebelum diberikan metode simulasi permainan monopoli dalam kategori kurang.
3. Tingkat pengetahuan pada remaja tentang HIV/AIDS sesudah diberikan metode simulasi permainan monopoli dalam kategori cukup.

B. Saran

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi dalam pengembangan metode pembelajaran pada remaja.

2. Bagi Tempat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dalam pembelajaran menggunakan metode simulasi permainan monopoli terhadap pengetahuan tentang HIV/AIDS.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi dan data dasar untuk mendukung pelaksanaan penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan dan penanganan HIV/AIDS pada remaja.

4. Bagi Responden

Harapannya, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS serta memperkenalkan metode permainan

monopoli sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan informasi dan melakukan promosi kesehatan terkait masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adhiputra, A. (2018). *HIV/AIDS: Model Layanan Profesional Konseling Berbasis Front End Analysis*. Psikosain.
2. Afritayeni. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV. *Jurnal Endurance*.
3. Aisyah. (2020). *Pengaruh Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Di Kota Parepare*. 3.
4. Ali, I. (2014). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Ar-Ruzz Media.
5. Astari, R., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Hiv-Aids Di Smk Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 143–152. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.93>
6. DIY, D. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi DIY Tahun 2023*.
7. Herda. (2021). *karya tulis ilmiah faktor resiko kejadian HIV/AIDS pada remaja. sekolah tinggi ilmu kesehatan medistra indonesia*.
8. Isnaini, Anisa Nur, and D. R. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Monopoli Akutansi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.
9. Jenny Mandang et.al. (2014). *Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Keluarga Bencana (KB)*. In Media.
10. Kemenkes. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*.
11. Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
12. Krishna, A., & Pangestu, N. K. (2017). *PERMAINAN KARTU EDUKASI (PEKA) HIV / AIDS: METODE MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA MENGENAI HIV / AIDS (STUDI KASUS DI SMA KRISTEN HARAPAN DENPASAR)*.
13. Kumalasy. (2021). Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS. *Midwifery Journal*, 1.
14. Martilova, D. (2020). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGETAHUAN REMAJA DALAM PENCEGAHAN HIV AIDS DI SMA N 7 KOTA PEKANBARU PENDAHULUAN Data BKKBN [1] menunjukkan kurang lebih 50 % dari pengidap AIDS di Indonesia adalah kelompok umur remaja .*

Pada masa remaja sering kali timbul ra. 4(1), 63–68.

15. Martina, E., Redjeki, S., Mutiara, S., Farmasi, F., & S, P. S. (2019). *Penerapan Metode Permainan Ular Tangga dalam Peningkatan Pengetahuan HIV/AIDS dan Narkoba pada Remaja di Rusun Tanah Tinggi , Jakarta Application of Snakes and Ladders Game for Improving Knowledge HIV / AIDS and Drugs among Adolescents in Tanah Tinggi R. 3(2), 144–151.*
16. Nadila. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS Di RW 15 Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. *Journal of Midwifery Science and Women's Health, 2.*
17. Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
18. Nurhamsyah. (2015). Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati, 2.*
19. Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
20. Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 288.*
<https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20607>
21. Ovary, R., Hermanto, H., & Tramigo, W. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Motivasi Tes Hiv Pada Wanita Pekerja Seks (Wps) Di Lokalisasi Bukit Sungkai Km 12 Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, 11(1), 290–299.*
<https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.615>
22. Pius. (2018). *Hubungan Jenis Kelamin dan Umur Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMAN 3 Atambua Nusa Tenggara Timur.*
23. Priastana. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *Jurnal Riset Kesehatan Indonesia.*
24. Priastana, I. K. A., & Sugiarto, H. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan

tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *Indonesian Journal of Health Research*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.32805/ijhr.2018.1.1.3>

25. Pudjiati, A. S. R., Imtihani, H., Luthfiandi, M. R., & Susetiati, D. A. (2019). Association between sexual orientation and sexual contact with the incidence of human immunodeficiency virus (HIV) infection in Dr. Sardjito General Hospital, Yogyakarta. *Journal of the Medical Sciences*, 51(1), 36–43.
26. Purnama Dewi Siregar, Syamsul Huda BM, R. I. (2018). Evaluasi Efektivitas Permainan Ular Tangga Hiv/Aids Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Pada Siswa Sma Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(2), 170–178.
27. Ramni, L., Widanti S, A., & Sulistiyanto, H. (2018). *The Role Of Doctors And Nurses In Hiv/Aids Handling Efforts Of The Gays*. 171.
28. Remijawa, E. S., Tirra, D. S., & Ndoen, H. I. (2022). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN TENTANG HIV / AIDS PADA SISWA SMAN 2 HAHARU KABUPATEN SUMBA TIMUR TAHUN 2022*. 11(2), 119–129. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i2.467>
29. Rizki. (2013). *Metode Focus Group Discussion dan Simulation Game Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi*. 8.
30. Rizky, L. (2017). *Pengaruh Metode Simulation Game Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
31. Rohmah. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya, Sumber Informasi dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan HIV AIDS Dikalangan Pelajar SMKN Kalinyamatan Jepara. *Jurnal Dinamika Kesehatan*.
32. Ruterlin, V., & Tandi, J. (2014). Medicational Influence Of Arv With Increasing Limfosit Of Hiv-Aids's Patient At Public Hospital In Palu. *Indonesian Journal Of Clinical Pharmacy*, 30–36.
33. Saputri, I. Y., & Azam, M. (2015). Efektivitas Metode Simulasi Permainan “Monopoli Hiv” Terhadap Tingkat Pengetahuan Komprehensif Hiv/Aids Pada Remaja Di Kota Semarang (Studi Kasus Di Sma Kesatrian 1 Semarang).

Unnes Journal of Public Health, 4(4), 107–114.
<https://doi.org/10.15294/ujph.v4i4.9696>

34. Sarwono, P. (2014). *Ilmu Kebidanan*. PT Bina Pustaka.
35. Setyoadi, triyanto endang. (2012). *Strategi Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita AIDS* (pertama). Graha Ilmu.
36. Sujarweni, W. (2014). *Metodelogi Penelitian Keperawatan*. Gava Media.
37. Sulistyaningsih. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*.
38. Suparno, A. U., Mansur, H., & Rahayu, S. (2021). *EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA MONOPOLI EDUKATIF TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV / AIDS*. 2(1), 161–175.
39. Wardani. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di MA Muhammadiyah Yogyakarta*.
40. WHO. (2022). *World health statistics: world health organization*.
41. Widoyono. (2013). *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Erlangga.
42. Yuanita. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di SMK Global Indonesia Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 2, 259–265.
43. Yulianingsih. (2015). *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Beresiko Tertular HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri di Kota Gorontalo*.
44. Yulianti. (2013). *Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan HIV/AIDS: Studi pada Ibu Rumah Tangga Pengidap HIV/AIDS di Kabupaten Pati, Jawa Tengah*. 6.